

## Analisis Strategi Pengelolaan Wisata Poetoe Soeko Berbasis *Community-Based Tourism* pada Bumdes Sukosari

Dinda Yunitasari<sup>1</sup>, Fathiyya Adzkiaunnisa<sup>2</sup>, Mochamad Andhika Satria Pradhana<sup>3</sup>,  
Nisa'ul Fariha<sup>4</sup>, Nova Amalia Nohara<sup>5</sup>, Aqilla Dwi Ranaa<sup>6</sup>, Muhamad Aditya Firdaus<sup>7</sup>,  
Naiya Zahrotul Wahidah<sup>8</sup>, Syfana Aulia Savitri<sup>9</sup>, Shelin Dea Putri<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup> Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

e-mail: [23041010007@student.upnjatim.ac.id](mailto:23041010007@student.upnjatim.ac.id)<sup>1</sup>, [24041010132@student.upnjatim.ac.id](mailto:24041010132@student.upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>,  
[24041010126@student.upnjatim.ac.id](mailto:24041010126@student.upnjatim.ac.id)<sup>3</sup>, [24041010091@student.upnjatim.ac.id](mailto:24041010091@student.upnjatim.ac.id)<sup>4</sup>, [24041010172@student.upnjatim.ac.id](mailto:24041010172@student.upnjatim.ac.id)<sup>5</sup>,  
[24041010238@student.upnjatim.ac.id](mailto:24041010238@student.upnjatim.ac.id)<sup>6</sup>, [24041010123@student.upnjatim.ac.id](mailto:24041010123@student.upnjatim.ac.id)<sup>7</sup>, [25041010047@student.upnjatim.ac.id](mailto:25041010047@student.upnjatim.ac.id)<sup>8</sup>,  
[25041010061@student.upnjatim.ac.id](mailto:25041010061@student.upnjatim.ac.id)<sup>9</sup>, [25041010098@student.upnjatim.ac.id](mailto:25041010098@student.upnjatim.ac.id)<sup>10</sup>

| Received:  | Revised:   | Accepted:  | Available online: |
|------------|------------|------------|-------------------|
| 14.09.2026 | 05.10.2026 | 09.10.2026 | 18.10.2026        |

**Abstract:** Poetoe Soeko Tourism in Sukosari Village is a tourist destination managed by the Village-Owned Enterprise (BUMDes) in collaboration with the community, leveraging local potential. However, there is a decline in visitor numbers, competition among tourist attractions, and limited funding pose challenges to the sustainability of its management. This study aims to analyze the management of Poetoe Soeko Tourism based on Community-Based Tourism (CBT) in support of tourism sustainability. The study employed a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Informants were selected through purposive sampling, and data were analyzed using the Miles et al. model. The results indicate that tourism management reflects CBT principles through community participation, local control, economic benefits, capacity building, and sustainability. The community is involved in providing labor, supporting small and medium enterprises (SMEs), maintenance, and promotion, while management control rests with the Village Government and the Village-Owned Enterprise (BUMDes). However, community participation in decision-making, monitoring, and evaluation remains limited. Therefore, expanding opportunities for community participation and strengthening digital promotion are necessary to support the sustainability of Poetoe Soeko Tourism.

**Keywords:** Community-Based Tourism, BUMDes, community participation, tourism management, sustainability

**Abstrak:** Wisata Poetoe Soeko di Desa Sukosari merupakan destinasi wisata yang dikelola oleh BUMDes bersama masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal. Namun, penurunan jumlah kunjungan, persaingan antarobjek wisata, dan keterbatasan pendanaan menjadi tantangan bagi keberlanjutan pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan Wisata Poetoe Soeko berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) dalam mendukung keberlanjutan wisata. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan ditentukan secara *purposive sampling* dan data dianalisis menggunakan model Miles et al. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata telah mencerminkan prinsip CBT melalui partisipasi masyarakat, kontrol lokal, manfaat ekonomi, *capacity building*, dan keberlanjutan. Masyarakat terlibat dalam penyediaan tenaga kerja, UMKM, pemeliharaan, dan promosi, sedangkan kendali pengelolaan berada pada Pemerintah Desa dan BUMDes. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, *monitoring*, dan evaluasi masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan perluasan ruang partisipasi masyarakat dan penguatan promosi digital untuk mendukung keberlanjutan Wisata Poetoe Soeko.

**Kata kunci:** *Community-Based Tourism*, BUMDes, partisipasi masyarakat, pengelolaan wisata, keberlanjutan

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### 1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi global. Di Indonesia, pariwisata menjadi salah satu penggerak penting pertumbuhan ekonomi nasional karena memiliki potensi yang beragam, mulai dari wisata alam, budaya, sejarah, hingga wisata buatan (Rahmayani et al., 2022). Pemerintah Indonesia mendukung pengembangan sektor ini melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang pada Pasal 4 menegaskan bahwa pembangunan kepariwisataan nasional bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan BPS (2026), sektor pariwisata Indonesia pada Desember 2025 menunjukkan kinerja yang positif, ditandai dengan kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 1,41 juta kunjungan dan wisatawan nusantara mencapai 105,98 juta perjalanan pada periode yang sama. Dari sisi sebaran wilayah, Jawa Timur

tercatat sebagai provinsi dengan jumlah perjalanan wisatawan tertinggi, yaitu sebesar 19,72 juta perjalanan.

Provinsi Jawa Timur merupakan daerah dengan jumlah perjalanan wisata tertinggi dan memiliki beragam destinasi unggulan. Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata cukup berkembang adalah Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Mojokerto memiliki berbagai destinasi wisata, khususnya di Kecamatan Trawas yang dikenal memiliki potensi wisata alam, edukasi, dan rekreasi keluarga yang didukung oleh kondisi geografis pegunungan dengan udara sejuk sehingga cocok sebagai destinasi wisata (Prasetyo & Rahardjo, 2023). Kecamatan Trawas juga memiliki sejumlah desa wisata yang turut mendukung pengembangan sektor pariwisata daerah. Adapun salah satu destinasi wisata yang menjadi bagian dari potensi pariwisata di Kecamatan Trawas adalah Wisata Poetoek Soeko yang terletak di Desa Sukosari.

Wisata Poetoek Soeko mengusung konsep *rainbow garden* atau taman pelangi yang memadukan suasana alam pegunungan dengan sentuhan kreatif berupa taman bunga berwarna-warni serta berbagai spot foto yang menarik bagi wisatawan. Selain itu, Wisata Poetoek Soeko memiliki lokasi yang strategis dengan akses yang mudah dijangkau dan wilayah sekitarnya (Madinah & Mursyidah, 2025). Wisata Poetoek Soeko pada awalnya merupakan tanah bengkok desa yang tidak termanfaatkan secara optimal. Pada saat itu, terjadi perubahan struktur perangkat desa yang sebelumnya berjumlah lima orang menjadi sembilan orang, sehingga sebagian tanah bengkok tidak lagi digarap. Inisiatif pengembangan kawasan ini mulai muncul sekitar tahun 2020–2021, bertepatan dengan masa pandemi Covid-19, ketika area tersebut mulai dibuka sebagai akses jalan dan menjadi lokasi yang cukup ramai dikunjungi masyarakat untuk berkumpul.

Awalnya, lahan tersebut direncanakan sebagai lapangan desa karena sering dijadikan tempat nongkrong warga. Namun, melalui musyawarah antara kepala desa, BUMDes, dan BPD, muncul gagasan untuk mengembangkan kawasan tersebut menjadi destinasi wisata. Awalnya direncanakan sebagai pujasera, namun seiring meningkatnya kunjungan, konsep tersebut kemudian berubah menjadi taman bunga atau *rainbow garden* yang menonjolkan keindahan bunga-bunga berwarna-warni, khususnya bunga matahari, serta dilengkapi berbagai spot foto dengan latar panorama pegunungan. Pengelolaan Poetoek Soeko sepenuhnya dilakukan oleh BUMDes bersama masyarakat desa. Beberapa spot ikonik seperti jembatan bambu dan area foto dengan latar gunung menjadi daya tarik utama pada masa kejayaan wisata ini. Kondisi tersebut mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, dengan puncak kunjungan terjadi pada periode Februari hingga Maret 2021.

Meskipun Poetoek Soeko berkembang pesat dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat desa, saat ini tingkat kunjungan wisata mengalami penurunan akibat tingginya persaingan dengan destinasi wisata lain di kawasan Trawas. Banyaknya pilihan objek wisata dengan daya tarik yang beragam membuat Wisata Poetoek Soeko harus menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam menarik pengunjung (Zhara et al., 2026). Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya pendapatan wisata sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang mampu menunjang keberlanjutan Wisata Poetoek Soeko. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Community-Based Tourism* (CBT). Menurut Murphy (2013), pengembangan pariwisata sebaiknya menggunakan pendekatan komunitas (*community approach*) yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata karena masyarakat merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari aktivitas wisata. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan guna mendukung keberlanjutan destinasi wisata serta menjaga kepentingan dan kualitas hidup masyarakat lokal. Penerapan CBT dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu partisipasi masyarakat, kontrol lokal, manfaat ekonomi, keberlanjutan, serta keseimbangan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Wisata Poetoek Soeko berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) dalam mendukung keberlanjutan wisata.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengelolaan Wisata Poetoek Soeko berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) dalam mendukung keberlanjutan wisata secara mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Wisata Poetoek Soeko, Desa Sukosari,

Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Fokus penelitian diarahkan pada pengelolaan wisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) berdasarkan pendekatan Murphy (2013), yang meliputi lima aspek, yaitu partisipasi masyarakat (*community participation*), kontrol lokal (*local control*), manfaat ekonomi (*economic benefits*), pengembangan kapasitas (*capacity building*), dan keberlanjutan (*sustainability*).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada informan yang terlibat dalam pengelolaan dan kegiatan Wisata Poetoek Soeko, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, artikel, dokumentasi, dan sumber literatur lain yang relevan dengan penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Desa Sukosari, 1 orang pihak BUMDes, 1 orang penjaga tiket, 1 orang pihak kafe, 2 orang tukang kebun, dan 2 orang pelaku UMKM. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pengelolaan, aktivitas, serta perkembangan Wisata Poetoek Soeko.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kegiatan pengelolaan wisata, keterlibatan masyarakat, proses pengambilan keputusan, aktivitas ekonomi masyarakat, kegiatan pengembangan kapasitas, serta kondisi dan upaya keberlanjutan kawasan wisata. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai partisipasi masyarakat, kontrol lokal, manfaat ekonomi, pengembangan kapasitas, dan keberlanjutan dalam pengelolaan Wisata Poetoek Soeko. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, foto, dan bahan pendukung lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan dan aktivitas wisata.

Teknik analisis data menggunakan model Miles et al. (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditelaah dan dikelompokkan berdasarkan lima aspek CBT yang menjadi fokus penelitian. Informasi yang diperoleh dari masing-masing informan kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif sesuai dengan masing-masing aspek CBT. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan penelitian dan diverifikasi dengan data yang diperoleh di lapangan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, teori *Community-Based Tourism* (CBT) menurut Murphy (2013) digunakan sebagai landasan dalam pembahasan hasil penelitian. Pembahasan dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu partisipasi masyarakat (*community participation*), kontrol lokal (*local control*), manfaat ekonomi (*economic benefits*), *capacity building* (*pengembangan kapasitas*), dan keberlanjutan (*sustainability*).

#### **Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Poetoek Soeko terlihat sejak tahap pembangunan wisata dari kerja sama Kepala Desa bersama Kepala BUMDes. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BUMDes, warga desa mulai dilibatkan dengan adanya kegiatan kerja bakti sebagai bentuk partisipasi awal dalam pembangunan fisik kawasan wisata. Seiring berjalannya waktu, keterlibatan warga meluas ke pembangunan fasilitas wisata lainnya, seperti kafe, papan penunjuk wisata, dan warung-warung UMKM di sekitar lokasi. Partisipasi masyarakat tidak berhenti pada tahap perintisan saja, melainkan terus berkembang mengikuti perkembangan wisata itu sendiri. Bentuk partisipasi lainnya antara lain membuka lokasi UMKM untuk warga desa setempat agar bisa meningkatkan ekonomi, serta keterlibatan generasi muda membantu mengelola promosi wisata di media sosial. Adapun kemampuan mengelola media sosial ini didapat melalui pendampingan mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Keterlibatan mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di wisata Poetoek Soeko terbuka untuk berbagai pihak.

Hasil wawancara dengan empat unit usaha BUMDes Wisata Poetoek Soeko, yaitu unit taman, loket tiket, kafe, dan UMKM, menunjukkan bahwa masyarakat desa terlibat aktif di seluruh unit usaha wisata ini, meskipun bentuk dan tingkat keterlibatannya berbeda-beda. Keterlibatan ini diawali dengan BUMDes dan pihak desa yang mengajak warga untuk melamar pekerjaan di unit pariwisata Poetoek Soeko. Pengelola unit usaha taman dan tukang kebun ditawarkan langsung pekerjaan tanpa pelatihan

khusus, karena kebanyakan warga sudah terbiasa bercocok tanam. Hal serupa terjadi di unit usaha kafe dengan catatan penambahan menu yang akan dijual. Pada unit usaha loket tiket, BUMDes mencari warga desa Sukosari yang bersedia mengisi posisi kosong, lalu menawarkan gaji dan aturan kerja. Tindakan tersebut juga dilakukan untuk mengisi unit UMKM dengan tambahan pembukaan lapak-lapak baru untuk warga yang ingin berjualan. Persamaan dari keempat unit usaha tersebut terletak pada ketentuan bahwa pekerja maupun pedagang yang terlibat harus merupakan warga Desa Sukosari. Masyarakat dari luar desa tidak diperbolehkan untuk bekerja maupun berjualan di kawasan wisata tersebut. Ketentuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan unit usaha wisata secara sengaja diarahkan untuk menciptakan dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Sukosari.

Adapun wawancara dengan Bapak Purnaji selaku kepala desa Sukosari, bentuk partisipasinya terlihat melalui perannya sebagai eksekutor sekaligus penggerak masyarakat agar bersedia terlibat dan memberikan kontribusi dalam pengembangan wisata. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai tindakan, salah satunya pembukaan lahan untuk UMKM dan kafe yang sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi di kawasan wisata. Dalam hal ini, masyarakat desa berperan sebagai pihak pendukung yang turut berkontribusi dalam pengelolaan wisata. Sementara itu, partisipasi BUMDes menjadi pemeran utama yang mengelola dan menyalurkan dana. BUMDes melakukan pengelolaan dan pemeliharaan dengan menjalin pengajuan kerja sama dengan dinas-dinas terkait pemberdayaan, memanfaatkan peluang dari mahasiswa KKN. Kontribusi BUMDes lainnya diwujudkan melalui alokasi dana sebesar Rp2,5 juta setiap bulan yang dialihkan ke dana sosial. Dana yang terakumulasi tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai bentuk subsidi untuk meringankan kewajiban iuran masyarakat di Kampung Poetoek Soeko, yang diberikan berdasarkan masing-masing rumah. Ditinjau dari sektor pendidikan, pendapatan yang diperoleh dari kegiatan wisata, khususnya pada periode kunjungan ramai, turut dimanfaatkan untuk membiayai gaji guru honorer di SD Negeri setempat serta mendukung pengadaan fasilitas teknologi informasi (TI) bagi sekolah.

Wisata Poetoek Soeko merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang melibatkan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*). Jika ditinjau menurut Murphy (2013) terdapat beberapa aspek partisipasi masyarakat yang terlibat dalam temuan wisata Poetoek Soeko. Pada mulanya, inisiator penggiat pengembangan wisata berawal dari potensi pemanfaatan lahan oleh Kepala Desa, yakni Bapak Purnaji. Bekerja sama dengan BUMDes perihal usaha penggalangan dana. Menurut aspek partisipasi dalam pengambilan keputusan, masyarakat umum belum dilibatkan secara aktif karena diskusi pengambilan keputusan masih terbatas dilakukan di antara pegawai BUMDes yang dapat diamati hanya penambahan pegawai, serta *monitoring* dan pengawasan program. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dilibatkan menjadi beberapa bentuk. Masyarakat dilibatkan dalam pembagian kewenangan melalui penyediaan lapangan kerja seperti bagian pemeliharaan tanaman, pelaku UMKM, pengelola kafe, *content creator* dan promotor di media sosial, dan lain sebagainya. Selanjutnya, aspek partisipasi dalam *benefit sharing* ditinjau dari penerima manfaat pelaksanaan program pengelolaan Wisata Poetoek Soeko ini. Selanjutnya, partisipasi dalam evaluasi dan pengawasan masih dijalankan terpusat oleh BPD Desa Sukosari dan belum ada keterlibatan masyarakat dalam aspek pengawasan pengelolaan wisata.

Analisis hasil wawancara bersama Bapak Purnaji selaku Kepala Desa menunjukkan bahwa terdapat relevansi penerapan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) dalam partisipasi langsung masyarakat untuk pengelolaan Poetoek Soeko, khususnya dalam aspek pelaksanaan melalui penyediaan kesempatan kerja di beberapa sektor serta aspek *benefit sharing*. Manfaat yang dihasilkan tidak hanya dirasakan dalam sektor ekonomi kerakyatan desa, tetapi juga dialokasikan untuk sektor pendidikan. Dalam Kajian Zhara et al. (2026) disebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Wisata Poetoek Soeko masih tergolong terbatas terutama dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan ruang partisipasi masyarakat, khususnya dalam *monitoring* dan perencanaan/formulasi pembaruan program melalui pengambilan keputusan yang strategis dan melibatkan masyarakat secara partisipatif guna optimalisasi penerapan teori CBT secara berkelanjutan.

### Kontrol Lokal

Pengelolaan Wisata Poetoek Soeko menunjukkan bahwa kendali terhadap pengembangan dan operasional destinasi berada pada kelembagaan lokal, yaitu Pemerintah Desa Sukosari dan BUMDes. Pembagian kewenangan antara kedua lembaga tersebut memperlihatkan adanya mekanisme

pengelolaan yang menempatkan pemerintah desa sebagai pihak yang berwenang dalam penyediaan aset, dukungan pendanaan, penetapan arah pengembangan, serta pengawasan, sedangkan BUMDes bertanggung jawab terhadap pengelolaan operasional dan unit-unit usaha wisata. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan strategis tetap berada pada kelembagaan desa sehingga pengelolaan destinasi berorientasi pada kepentingan masyarakat lokal. Kondisi ini sejalan dengan konsep *Community-Based Tourism* menurut Murphy (2013) yang menempatkan masyarakat dan kelembagaan lokal sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, Giampiccoli (2025) menegaskan bahwa kontrol lokal dalam CBT berarti masyarakat setempat memiliki kewenangan untuk mengendalikan pengelolaan dan pengembangan kegiatan pariwisata, termasuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan menentukan arah pemanfaatan sumber daya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, pihak BUMDes, dan pengelola unit pariwisata, setiap rencana pengembangan wisata dilaksanakan melalui mekanisme koordinasi antara pemerintah desa dan BUMDes sebelum direalisasikan. Pada tingkat operasional, masing-masing unit pariwisata menjalankan fungsi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, namun tetap berada dalam koordinasi BUMDes sebagai pengelola utama. Di sisi lain, kerja sama yang terjalin dengan perguruan tinggi, sektor perbankan, maupun perusahaan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) hanya berorientasi pada pemberian pendampingan, bantuan pendanaan, dan penyediaan sarana tanpa memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan pengelolaan wisata. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kolaborasi dengan pihak eksternal berfungsi sebagai bentuk penguatan kapasitas pengelolaan tanpa mengurangi kendali kelembagaan lokal terhadap destinasi wisata. Goodwin & Santilli (2009) menjelaskan bahwa dalam implementasi *Community-Based Tourism* (CBT), pihak eksternal dapat berperan dalam memberikan dukungan teknis, finansial, maupun akses terhadap pasar. Namun, CBT menempatkan komunitas lokal sebagai pihak yang memiliki dan/atau mengelola kegiatan pariwisata serta memiliki kontrol dan keterlibatan dalam pengembangan dan pengelolaannya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Poetoek Soeko telah mencerminkan prinsip kontrol lokal (*local control*) dalam *Community-Based Tourism* (CBT). Murphy (2013) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ditentukan oleh kemampuan komunitas lokal dalam mengendalikan proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan destinasi. Dalam konteks Wisata Poetoek Soeko, dominasi peran Pemerintah Desa dan BUMDes dalam menentukan arah pengembangan wisata menunjukkan bahwa kelembagaan lokal memiliki posisi sentral dalam menjaga keberlangsungan pengelolaan destinasi. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan pihak eksternal tidak menggeser kewenangan aktor lokal, melainkan berfungsi sebagai mitra yang mendukung pengembangan destinasi melalui penyediaan sumber daya dan pendampingan. Pandangan tersebut didukung oleh Maldonado-Erazo et al. (2020) yang menyatakan bahwa kontrol lokal merupakan karakteristik utama CBT karena masyarakat tidak hanya menerima manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki kewenangan dalam mengelola sumber daya dan menentukan arah pembangunan pariwisata. Dengan demikian, pengelolaan Wisata Poetoek Soeko tidak hanya mencerminkan adanya kontrol lokal dalam aspek kelembagaan, tetapi juga menunjukkan kemampuan desa dalam mempertahankan kemandirian pengelolaan melalui sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan.

### Manfaat Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Poetoek Soeko, pengembangan wisata tidak hanya ditujukan sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan perekonomian desa melalui optimalisasi potensi lokal. Sebelum Wisata Poetoek Soeko dikembangkan, BUMDes telah mengelola potensi sumber daya air desa menjadi usaha air isi ulang. Seiring berkembangnya kawasan wisata, BUMDes kemudian memperluas unit usahanya dengan memanfaatkan lahan kas desa sebagai objek wisata yang mampu menghasilkan pendapatan sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Selain memperoleh pendapatan dari pengelolaan objek wisata, BUMDes juga terus berupaya menjaga keberlangsungan kunjungan wisatawan melalui berbagai strategi promosi dan kerja sama dengan komunitas dari luar daerah. Upaya tersebut dilakukan agar jumlah wisatawan tetap stabil sehingga aktivitas ekonomi di kawasan wisata tetap berjalan. Keberadaan Wisata Poetoek Soeko memberikan manfaat ekonomi bagi

masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan aktivitas usaha, dan bertambahnya sumber pendapatan. Wisata ini membuka peluang kerja sekaligus mendorong pengembangan usaha mikro, seperti warung makan dan penjualan produk lokal, sehingga turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Selain menciptakan lapangan kerja, Wisata Poetoe Soeko juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan UMKM. Manfaat ekonomi lainnya terlihat dari keberadaan kafe sebagai unit usaha pendukung wisata yang memberikan sumber pendapatan bagi pengelola dan pekerja. Pendapatan kafe dipengaruhi oleh jumlah pengunjung serta berbagai *event*, seperti konser, kegiatan komunitas, rapat, dan *gathering*, yang dapat meningkatkan kunjungan dan penjualan makanan serta minuman. Secara keseluruhan, Wisata Poetoe Soeko berperan sebagai penggerak ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, dukungan terhadap UMKM, dan peningkatan aktivitas ekonomi desa. BUMDes juga memiliki unit usaha lain, seperti air tangki dan agen LPG, sehingga sumber pendapatan desa tidak sepenuhnya bergantung pada sektor pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukosari, pengembangan Wisata Poetoe Soeko dilakukan melalui kolaborasi pemerintah desa dan BUMDes dengan memanfaatkan dana desa, modal BUMDes, serta dukungan pendanaan pribadi pada tahap awal pembangunan. Keberadaan wisata kemudian membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal, seperti pengelolaan kafe, taman, loket, dan operasional BUMDes, sekaligus memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha mikro di sekitar kawasan wisata. Manfaat ekonomi wisata juga dirasakan melalui pemanfaatan keuntungan BUMDes untuk kepentingan masyarakat. Sebagian keuntungan dialokasikan sebagai dana sosial, sehingga dapat mengurangi beban iuran masyarakat. Pada kondisi keuangan yang stabil, pendapatan BUMDes juga dimanfaatkan untuk membantu pembayaran honor guru serta pengadaan fasilitas pendidikan di sekolah dasar setempat.

Konsep *Community-Based Tourism* (CBT) yang dikemukakan Murphy (2013), keberhasilan pariwisata tidak hanya diukur dari jumlah wisatawan atau keuntungan pengelola, tetapi juga dari kemampuan pariwisata dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, pengembangan usaha lokal, dan penguatan ekonomi desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Poetoe Soeko oleh BUMDes dan pemerintah desa telah mengarah pada prinsip tersebut. Manfaat ekonomi tersebut juga didistribusikan kembali kepada masyarakat melalui pemanfaatan sebagian hasil usaha BUMDes untuk mendukung kegiatan sosial dan pendidikan, seperti kegiatan masyarakat, honor guru, dan fasilitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat wisata tidak hanya dirasakan oleh pengelola, tetapi turut berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan prinsip CBT Murphy (2013) mengenai distribusi manfaat pariwisata kepada masyarakat lokal. Namun, manfaat tersebut masih menghadapi kendala berupa menurunnya jumlah kunjungan wisatawan, biaya operasional, dan kewajiban pembayaran pinjaman yang membatasi ruang pengembangan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan promosi, inovasi pengelolaan, dan optimalisasi unit usaha lain agar manfaat ekonomi wisata dapat terus berkelanjutan.

### Capacity Building

*Capacity building* dalam pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) berkaitan dengan proses peningkatan kapasitas masyarakat serta penguatan kelembagaan lokal dalam mengelola kegiatan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas dalam pengelolaan Wisata Poetoe Soeko tercermin melalui penguatan peran kelembagaan lokal, peningkatan kemampuan pengelola wisata yang diperoleh melalui pengalaman dalam menjalankan kegiatan operasional, serta dukungan Pemerintah Desa Sukosari dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata.

Penguatan kapasitas kelembagaan tercermin melalui peran BUMDes dalam tata kelola Wisata Poetoe Soeko. BUMDes menjadi bagian dari sistem pengelolaan yang mengoordinasikan kegiatan pariwisata dan menghubungkan berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan destinasi. Keberadaan BUMDes menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga kemampuan kelembagaan dalam menjalankan fungsi pengelolaan wisata. Kondisi ini sejalan dengan Murphy (2013) yang menempatkan penguatan kemampuan masyarakat dan kelembagaan lokal sebagai bagian penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh Fidia et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *capacity*

*building* dalam CBT mencakup penguatan kelembagaan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia lokal.

Pada aspek sumber daya manusia, hasil wawancara dengan pengelola unit pariwisata menunjukkan bahwa kemampuan pengelola terbentuk melalui pengalaman dalam menjalankan kegiatan operasional dan pengelolaan destinasi. Pengelola memperoleh kemampuan melalui keterlibatan langsung dalam pekerjaan dan aktivitas pengelolaan wisata. Proses tersebut menjadi bentuk pembelajaran bagi pengelola dalam meningkatkan kemampuan untuk menjalankan tanggung jawabnya secara lebih mandiri. Temuan tersebut sejalan dengan Sarwoprasodjo et al. (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas dalam CBT dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi pengelola dalam menjalankan pengelolaan pariwisata.

Selain kapasitas kelembagaan dan pengelola wisata, dukungan Pemerintah Desa Sukosari menjadi bagian dari proses *capacity building*. Pemerintah desa memberikan dukungan terhadap keberlangsungan pengelolaan wisata serta membuka ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan destinasi. Dukungan tersebut memperkuat hubungan antara pemerintah desa, BUMDes, dan masyarakat sehingga pengelolaan wisata dapat berjalan dengan keterlibatan antaraktor lokal. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa *capacity building* pada Wisata Poetoek Soeko tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu, tetapi juga dengan penguatan kelembagaan dan dukungan lingkungan pengelolaan. Kapasitas lokal berkembang melalui pengalaman pengelola dalam menjalankan kegiatan wisata, koordinasi BUMDes dalam pengelolaan destinasi, serta dukungan Pemerintah Desa Sukosari terhadap pengembangan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses pembangunan kapasitas yang mendukung pengelolaan wisata berbasis masyarakat.

### **Keberlanjutan**

Pengelolaan Wisata Poetoek Soeko diarahkan pada upaya mempertahankan daya tarik wisata sekaligus melakukan pengembangan sesuai dengan kondisi destinasi. Keberlanjutan pengelolaan melibatkan BUMDes sebagai pengelola, unit pariwisata dalam pelaksanaan kegiatan operasional, serta Pemerintah Desa Sukosari dalam mendukung keberlangsungan pengelolaan wisata. Upaya tersebut dilakukan dengan mempertahankan taman bunga sebagai potensi utama, melakukan pemeliharaan kawasan, mengembangkan daya tarik, serta melakukan promosi dan kerja sama dengan berbagai pihak. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Djuwendah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan potensi lokal serta aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, ekologis, dan teknologi dalam pengelolaan destinasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan BUMDes, keberlanjutan wisata dilakukan melalui pemeliharaan taman bunga sebagai daya tarik utama dan pengadaan varietas bunga baru. Selain itu, promosi dilakukan melalui media sosial dengan melibatkan generasi muda desa serta kerja sama dengan komunitas dalam penyelenggaraan kegiatan wisata. Upaya tersebut dilakukan karena jumlah pengunjung mengalami peningkatan dan penurunan serta terdapat persaingan dengan objek wisata lain di kawasan Trawas. Kondisi tersebut mendorong pengelola untuk mempertahankan daya tarik sekaligus melakukan inovasi agar Poetoek Soeko tetap memiliki daya saing. Dalam perspektif *Community-Based Tourism* (CBT), Murphy (2013) menempatkan pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal sebagai bagian penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pemeliharaan taman bunga dan pengembangan varietas baru pada Poetoek Soeko merupakan bentuk pemanfaatan potensi lokal yang menjadi dasar keberlanjutan daya tarik wisata.

Pada tingkat pelaksanaan, hasil wawancara dengan empat narasumber unit pariwisata menunjukkan bahwa pemeliharaan taman dan kawasan wisata menjadi bagian dari kegiatan pengelolaan sehari-hari. Pemeliharaan dilakukan untuk menjaga kondisi lingkungan dan fasilitas wisata agar tetap dapat digunakan oleh pengunjung. Kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam mempertahankan daya tarik wisata karena taman dan lingkungan merupakan unsur yang mendukung keberlangsungan aktivitas Wisata Poetoek Soeko. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip CBT Murphy (2013) yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya lokal sebagai bagian dari pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Hal tersebut juga didukung oleh Alimi & Darwis (2023) yang menjelaskan bahwa penerapan CBT berkaitan dengan upaya mewujudkan keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan pariwisata yang memperhatikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Sementara itu, Kepala Desa Sukosari menjelaskan bahwa keterbatasan dana menjadi salah satu kendala dalam pengembangan dan pemeliharaan wisata. Pendapatan yang diperoleh dari wisata masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pembayaran pinjaman sehingga pengembangan fasilitas belum dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan pendanaan yang tersedia. Meskipun demikian, pengelola tetap memiliki rencana pengembangan fasilitas berupa pembangunan glamping sebagai salah satu bentuk inovasi untuk mendukung kegiatan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan Poetoe Soeko tidak terlepas dari kemampuan pengelola dalam mempertahankan operasional dan mengembangkan destinasi sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Kondisi tersebut sejalan dengan Hutnaleontina et al. (2022) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara CBT dan pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan tetap memperhatikan potensi sumber daya alam, kemampuan masyarakat, kondisi sosial ekonomi, budaya, dan kelestarian lingkungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Wisata Poetoe Soeko dilakukan melalui pemanfaatan potensi lokal, pemeliharaan kawasan, pengembangan daya tarik, promosi, serta inovasi fasilitas. Upaya tersebut sejalan dengan konsep *Community-Based Tourism* Murphy (2013) yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal dalam pengembangan pariwisata dengan tetap memperhatikan keberlanjutan manfaat bagi masyarakat setempat. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi persaingan dengan destinasi lain, fluktuasi jumlah pengunjung, dan keterbatasan pendanaan. Dengan demikian, keberlanjutan pengelolaan Poetoe Soeko dilakukan melalui penguatan daya tarik dan pemeliharaan sumber daya wisata yang disertai dengan pengembangan secara bertahap sesuai dengan kemampuan pengelola.

#### **4. KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, pengelolaan Wisata Poetoe Soeko di Desa Sukosari telah mencerminkan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) melalui lima aspek, yaitu partisipasi masyarakat, kontrol lokal, manfaat ekonomi, *capacity building*, dan keberlanjutan. Masyarakat telah terlibat dalam pembangunan, penyediaan tenaga kerja, UMKM, serta promosi, sementara kendali pengelolaan tetap berada pada Pemerintah Desa dan BUMDes sebagai kelembagaan lokal. Keberadaan wisata juga memberikan manfaat ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan UMKM, serta pemanfaatan pendapatan untuk kepentingan sosial dan pendidikan masyarakat. Dari sisi kapasitas, kemampuan pengelola berkembang melalui pengalaman operasional, penguatan kelembagaan BUMDes, serta dukungan Pemerintah Desa dan pihak eksternal. Sementara itu, keberlanjutan dilakukan melalui pemeliharaan taman, pengembangan daya tarik, promosi, inovasi, dan kerja sama dengan berbagai pihak.

Meskipun demikian, penerapan CBT masih menghadapi keterbatasan, terutama keterlibatan masyarakat yang belum optimal dalam pengambilan keputusan, *monitoring*, dan evaluasi, serta adanya persaingan destinasi, fluktuasi kunjungan, dan keterbatasan pendanaan. Oleh karena itu, keberlanjutan Wisata Poetoe Soeko perlu diperkuat melalui keterlibatan pemuda Desa Sukosari dalam promosi, khususnya pemanfaatan media sosial dan pembuatan konten digital untuk memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan daya tarik wisata. Selain itu, Pemerintah Desa dan BUMDes perlu membuka ruang partisipasi yang lebih luas dan transparan bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, memberikan masukan, serta terlibat dalam pembahasan rencana pengembangan, *monitoring*, dan evaluasi wisata, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berorientasi pada pengelola, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan potensi masyarakat sebagai bagian dari keberlanjutan Wisata Poetoe Soeko.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Kepala Desa Sukosari, BUMDes Sukosari, serta seluruh pekerja Wisata Poetoe Soeko atas izin, dukungan, dan partisipasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian dan proses wawancara. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bhetrixa, Febriyandi, Nailul, dan Zafa atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Penulis turut menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, R., & Darwis, R. S. (2023). Penerapan *community-based tourism* di desa wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(225), 436–443. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20377>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2026). *Perkembangan Pariwisata Desember 2025*. 09. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/02/2541/desember-2025-kunjungan-wisman-di-indonesia-mencapai-1-41-juta-kunjungan--jumlahperjalanan-wisnus-105-98-juta--jumlah-perjalanan-wisnas-823-77-ribu--dantingkat-penghunian-kamar--tpk--di-hotel-bintan>
- Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., & Pradono, P. (2023). Community-Based Agro-Ecotourism Sustainability in West Java, Indonesia. *MDPI*, 15(13). <https://www.mdpi.com/2071-1050/15/13/10432>
- Fidia, N., Handayani, R., & Nurfatimah. (2023). Konsep *Community-Based Tourism* (CBT) Untuk Pengembangan Desa Wisata Kampung Tenun Masalili Kecamatan Kontunaga. *PLANO MADANI*, 12(2).
- Giampiccoli, A. (2025). *Community-based tourism: Some Fundamentals and The Way Forward*. maria curie-sklodowska university press. <https://wydawnictwo.umcs.eu/zapowiedzi/609/community-based-tourism--some-fundamentals-and-the-way-forward--andrea-giampiccoli>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism : a success ?* 1–37.
- Hutnaleontina, P. N., Bendesa, I. K. G., & Yasa, I. G. W. M. (2022). Correlation of community-based tourism with sustainable development to improve community welfare : a review Results. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(2), 183–193.
- Madinah, C. E., & Mursyidah, L. (2025). Strategi Pengembangan Wisata Poetoe Soeko (Studi Kasus Bumdes Sukosari Makmur Desa Sukosari Kecamatan Trawas). *Jurnal Academia Praka*, 8(1), 17–35.
- Maldonado-Erazo, C. P., Río-Rama, M. de la C. del, Álvarez-García, & José, P. N.-V. and. (2020). *Community-Based Tourism in Ecuador : Community Ventures of the Provincial and Cantonal Networks*. *MDPI*, 1–30.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Murphy, P. E. (2013). *A community approach* (4th ed.). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203068533/tourism-community-approach-rle-tourism-peter-murphy>
- Prasetyo, A. P., & Rahardjo, P. (2023). Konsep Penataan Kawasan Taman Wisata Alam Poetoe Soeko Trawas, Kabupaten Mojokerto berbasis Agrowisata. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, 5(1), 389–400. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i1.22695>
- Rahmayani, D., Oktavilia, S., Suseno, D. A., Isnaini, E. L., & Supriyadi, A. (2022). Tourism Development and Economic Growth : An Empirical Investigation for Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 1.
- Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., Purnamadewi, Y. L., Hidayati, R. K., Mardiansyah, I., Putri, A. R., & Cinara, L. A. (2023). Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Desa Sukajadi melalui Lokakarya dan Pelatihan *Community-based Tourism* ( Increasing the Capacity of the Sukajadi Village Pokdarwis through Workshop and Training *Community-based Tourism* ). *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada MASYARAKAT*, 9(November).
- Zhara, T. M., Eprilianto, D. F., Pradana, G. W., & Hidayat, M. F. (2026). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sukosari Makmur dalam Pengelolaan Wisata Poetoe Soeko di Desa Sukosari Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Publika*, 14(1), 181.